

KHUTBAH IDUL ADHA 1444 H

MEMETIK HIKMAH IDUL QURBAN

Oleh:

Dr. M. Nurdin Zuhdi, S.Th.I., M.S.I.

Di Halaman SDN 1 Bluyahan Sewon Bantul

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى
لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ
وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

أَمَّا بَعْدُ

أَوْصِيكُمْ عِبَادَ اللَّهِ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ - لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَحْمَدُ

Ma'assiral Muslimin Jamaah Shalat Idul Adha yang Berbahagia

Pertama-tama, marilah kita mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, *Alhamdulillah*, atas nikmat dan karuniaNya, di pagi hari yang cerah ini kita masih diberi nafas kehidupan untuk meningkatkan kadar ketakwaan kita kepada Allah SWT. Ibarat mudik ke kampung halaman yang memerlukan bekal, takwa adalah bekal terbaik untuk mudik sesungguhnya ke kampung halaman abadi, negeri akhirat.

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

"Berebakkallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal sehat." (Al-Baqarah [2]: 197)

Shalawat dan salam, marilah kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Nabi akhir zaman pembangun peradaban yang memiliki garis keturunan dari Nabi Ismail AS putra dari Nabi Ibrahim AS.

Di pagi hari ini, dengan khushyuk dan khidmat kita menunaikan shalat Idul Adha dan insya Allah nanti akan dilanjutkan dengan menyembelih hewan qurban. Ini merupakan wujud kesyukuran atas nikmat Allah yang tak terhingga yang telah dicurahkan kepada kita sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (QS Al-Kautsar [108]: 1-3).

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Jamah Shalat Idul Adha Rahimakumullah

Ada banyak suri tauladan dan hikmah yang dapat kita petik dari kisah Nabiyullah Ibrahim AS dan peristiwa ibadah kurban. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mumtahanah [60] ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

“*Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya*”

Nabi Ibrahim adalah hamba yang *hanifam muslima*, orang yang senantiasa mengikuti perintah Allah dengan lurus dan tulus. Nabi Ibrahim menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya wujud cinta kita kepada Allah hingga beliau mendapatkan julukan sebagai *Halilullah*, kekasih Allah. Nabi Ibrahim tidak hanya menjalankan semua perintah-perintah Allah, namun beliau juga lulus dalam melalui semua ujian yang diberikan kepadanya, seperti melaksanakan perintah Allah untuk mengorbankan putranya, tanpa sedikitpun mengurangi ketaatan dan cintanya kepada Allah SWT.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Ma'assiral Muslimin, Rahimakumullah

Hakikat ibadah kurban bukan hanya ekspresi keshalihan individual saja, namun hakikat kurban adalah wujud dari keshalihan sosial. Karena di dalamnya mengandung unsur penguatan relasi kemanusiaan melalui momen berbagi antar sesama. Ini menunjukkan bahwa keshalihan itu bukan milik pribadi. Keshalihan adalah milik bersama. Sebab itu, ibadah yang agung ini banyak mengandung hikmah yang dapat kita petik, yaitu:

Pertama, Menyembelih Sifat Kebinatangan

Hakikat kurban bukan hanya wujud spirit dalam menyembelih hewan kurban semata. Namun hakikat kurban yang sesungguhnya adalah wujud spirit dalam menyembelih sifat-sifat kebinatangan yang melekat pada diri kita. Ketika hewan kurban disembelih, pada saat itu pula seharusnya sifat-sifat kebinatangan kita juga ikut disembelih. Sehingga lenyaplah nafsu-nafsu hewani seperti sikap merasa paling hebat, merasa paling kuat, merasa paling benar, merasa paling pintar, tidak peduli pada sesama, menindas, serakah, rakus, acuh tak acuh, tidak bisa membedakan halal-haram dan lain-lainnya.

Bukankah perbedaan manusia dengan binatang terletak pada akal dan pikirannya? Aristoteles (384-322 SM) seorang filsuf besar dari Yunani, pernah mengemukakan bahwa manusia adalah termasuk jenis hewan yang berakal sehat, yang berbicara dan bertindak berdasarkan akal dan pikirannya. Dalam ilmu mantiq, manusia disebut sebagai *al-insanu hayawanun nathiq* (manusia adalah binatang yang berfikir). Karena dengan akal dan pikiran yang dimilikinya, manusia mampu membedakan antara yang hak dan yang batil. Sehingga, tepat, jika manusia dalam berbicara dan bertindak tidak berdasarkan akal dan pikirannya taubahnya binatang dalam wujud manusia.

Hari ini, betapa banyak binatang dalam wujud manusia yang bertebaran di muka bumi dan telah merusak tatanan alam dunia dengan keserakahan dan kerakusannya. Tidak dipungkiri bahwa kerusakan yang telah tampak, baik di darat maupun di laut saat ini, adalah disebabkan karena ulah tangan manusia-manusia yang tidak menggunakan akal dan pikirannya (Ar-Rum [30]: 41). Perbuatan tangan manusia yang tidak didasari akal dan pikirannya hanya akan menimbulkan kerusakan dan kekacauan dunia. Sebab itu, peranan akal sangat penting karena disitulah letak perbedaan kita dengan makhluk-makhluk yang lainnya.

Bukankah Al-Qur'an sering menyindir kita dengan: *afala tatafakkarun* (apakah kamu tidak memikirkan?), *afala ta'qilun* (apakah kamu tidak menggunakan akalmu?). Ibadah kurban mengingatkan kembali bahwa manusia haruslah hidup selayaknya manusia yang menggunakan akal dan pikirannya, bukan selayaknya binatang yang memperturutkan hawa nafsunya. Sebab itu, nafsu-nafsu hewani yang melekat pada diri kita harus dlenyapkan agar manusia terlepas dari belenggu hawa nafsunya dan berganti dengan jiwa takwa.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Ma'assiral Muslimin, Rahimakumullah

Kedua, Keluarga adalah Fondasi Membangun Peradaban

Kisah Nabiyullah Ibrahim menggambarkan bahwa keluarga sakinah adalah fondasi kemajuan suatu bangsa. Karena dari keluarga yang taat akan lahir bangsa yang kuat dan hebat. Tentu kita masih ingat peristiwa ketika Nabi Ibrahim meninggalkan Siti Hadjar bersama balitanya bernama Ismail dalam kondisi yang sulit, di tengah gurun pasir Makkah yang panas, tandus dan tidak berpenghuni. Tatkala ia mengetahui ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim atas perintah Allah SWT. Siti Hadjar pun meneguhkan hatinya dan bertawakal pada Allah. "Kalau begitu, Allah pasti akan mengurus kami. Berangkatlah! Semoga engkau dalam lindungan-Nya," ujar Siti Hadjar kepada Nabi Ibrahim yang berpamitan untuk kembali ke Palestina (jarak Mekkah-Palestina 1.478 km atau sama dengan Yogyakarta-Jambi).

Kisah ini menggambarkan kesetiaan dan ketulusan seorang istri. Ketulusan dan kesetiaan tersebut tentu lahir dari keimanan dan ketakwaan yang menghujam di dalam hatinya. Keimanan dan ketakwaan Siti Hadjar adalah berkat bimbingan sang Suami, Nabi Ibrahim AS. Bagaimana kisah ini dimaknai dalam konteks kekinian? Bahwa seorang suami sebelum meninggalkan rumah untuk berkerja mencari nafkah maka terlebih dahulu pastikan kondisi penghuni rumah (istri dan anak-anak) telah dibekali pemahaman agama yang kuat. Sehingga ketika ditinggalkan, sang istri tidak muda mengeluh dan rapuh. Istri dari rumah kemudian mendoakan sang suami agar selamat dari segala macam marabahaya dan godaan. Istri di rumah tidak pernah ragu kepada kesetiaan suami. Begitupun sebaliknya, sang suami tidak akan pernah mengecewakan kepercayaan yang diberikan istri kepadanya. Sehingga sang suami bekerja dengan hasil maksimal. Kesabaran dan kesetiaan dari Nabi Ibrahim dan Siti Hadjar merupakan suri tauladan bagi kita.

Keluarga Nabi Ibrahim juga menggambarkan kepatuhan dan bakti seorang anak. Ketika Nabi Ibrahim mendapatkan wahyu untuk mengorbankan Ismail, tanpa ragu Ismail menjawab:

قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar." (As-Saffat [37]: 102)

Ayat ini menggambarkan bahwa Isamil sebagai anak tidak membantah orang tuanya. Ini menunjukkan kepatuhan dan bakti yang luar biasa seorang anak kepada orang tuanya. Kepatuhan dan bakti Ismail ini harus dapat kita tiru dalam kehidupan nyata saat ini. Selain itu, dialog Nabi Ibrahim bersama putranya Ismail juga mengajarkan kepada kita bahwa menjadi orang tua tidak boleh otoriter. Nabi Ibrahim ketika mendapatkan wahyu untuk mengorbankan putranya tidak serta merta langsung menunaikannya kecuali terlebih dahulu meminta pendapat dan musyawarah dengan putranya. Ini menggambarkan bahwa menjadi orang tua haruslah bijaksana.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Ma'assiral Muslimin, Rahimakumullah

Ketiga, Jangan Mengorbankan Manusia

Perintah Allah kepada Nabi Ibrahim AS untuk mengorbankan Ismail terdapat di dalam surat As-Saffat [37]: 102-107. Ketika keduanya telah berserah diri dan saat Nabi Ibrahim sedang membaringkan putranya untuk melaksanakan perintah Allah, tiba-tiba Allah menggantinya dengan seekor hewan sembelihan. Allah berfirman:

وَقَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar".

Ada makna simbolis ketika Allah SWT mengganti Ismail dengan seekor hewan sembelihan. Ada pelajaran yang hebat dan sangat penting dibalik makna simbolis ini yang bisa kita petik dan kita implementasikan dalam kehidupan kekinian. Maknanya adalah bahwa manusia tidak boleh

dikorbankan. Mengorbankan sesama umat manusia untuk meraih suatu tujuan atau kejayaan tidaklah dibenarkan. Namun faktanya hari ini, kita masih banyak menyaksikan antar sesama umat manusia saling menjatuhkan satu sama lain demi tujuan dan kejayaannya masing-masing. Pertumpahan darah masih banyak terjadi. Saling sikut, saling fitnah, saling menyakiti dan lain sebagainya. Bahkan ada kelompok yang mengklaim bisa masuk surga dengan dalih “jihad” namun caranya dengan merampas nyawa sesama umat manusia. Dibeberapa negara hari ini juga masih terjadi peperangan yang banyak menimbulkan korban jiwa. Tentu hal-hal semacam ini harus diakhiri dan dihentikan.

“Siapa saja yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh seluruh manusia. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan semua manusia.” (QS. Al Maidah: 32).

Manusia antara yang satu dengan yang lainnya harus saling mencintai dan menyayangi. Seumpama tubuh, jika ada satu anggota tubuh kita ada yang sakit, maka anggota tubuh yang lain juga ikut merasakan sakit. Begitulah hakikatnya sesama manusia. Nabi juga mengingatkan bahwa manusia antara yang satu dengan yang lainnya bagaikan sebuah bangunan yang fungsinya saling menguatkan (HR. Muslim). Ibadah kurban mengingatkan kepada kita bahwa manusia tidak boleh dikorbankan. Manusia harus senantiasa menempatkan dan memuliakan manusia sebagai makhluk Allah yang mulia.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Ma'assiral Muslimin, Rahimakumullah

Demikianlah hikmah yang dapat kita petik dari peristiwa ibadah kurban semoga dapat meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT. Ketakwaan ini harus kita mulai dari diri dan keluarga kita. Karena dari keluarga-keluarga yang bertakwa inilah akan lahir masyarakat dan bangsa yang bertakwa. Sehingga negeri Indonesia menjadi negeri yang *baladatul toyyibatun wa rabbun ghafur*, negeri yang alamnya banyak memberikan kebaikan dan semua masyarakatnya berperilaku baik.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْفُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

“Dan sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi” (Al-A'raf [7] ayat 96)

Mari kita tutup khutbah ini dengan berdoa.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَخْمَعِينَ.
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُّحِيبٌ
الدَّعَوَاتِ يَأْقِظِي الْأَحْيَاتِ
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَمَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَهَةً فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ
وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
اللَّهُمَّ تَقَبَّلْ مِنَّا صَلَاتَنَا وَجَمِيعَ عِبَادَتِنَا بِرِضَاكَ وَفَضْلِكَ الْكَرِيمِ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ تَوَّابُ الرَّحِيمِ
رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ